



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

# DESA FALAS

**KECAMATAN KIE,  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,  
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

**World Agroforestry (ICRAF)**





BUKU PROFIL DESA

# DESA FALAS

**KECAMATAN KIE,  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,  
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

**World Agroforestry (ICRAF)**

## **Sitasi**

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Falas, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

## **Ketentuan dan hak cipta**

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami [www.cifor-icraf.org](http://www.cifor-icraf.org) pada situs anda atau publikasi.

## **Penafian**

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

## **CIFOR-ICRAF Indonesia Program**

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia  
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416  
Email: [cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org](mailto:cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org)  
[www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia](http://www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia)

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: Izhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

# Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur ..... 1**
  - 1.1 Lima Modal Penghidupan ..... 1
    - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 1
    - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan ..... 2
  - 1.2 Sistem Usaha Tani .....7
    - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....7
    - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani..... 9
  - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 10
    - 1.3.1 Jagung..... 10
    - 1.3.2 Ubi Kayu..... 10
    - 1.3.3 Ternak Babi ..... 11
  - 1.4 Kebakaran lahan..... 11
  - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga ..... 12
    - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga ..... 13
    - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....29
    - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....30
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat ..... 31**
  - 2.1 Analisis SWOT..... 31
  - 2.2 Strategi.....35
    - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang).....35
    - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman) .....36
    - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan - Peluang) .....36
    - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman) ..... 37
  - 2.3 Peran Perempuan.....38
- 3 Penutup.....39**
- LAMPIRAN ..... 41**

# Daftar Gambar

**Gambar 1.** Diagram bintang modal penghidupan di Desa Falas .....2

**Gambar 2.** Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha  
tani kebun campur untuk komoditas jati putih, mahoni, pepaya, pisang, ubi kayu,  
jagung, kacang nasi ..... 9

**Gambar 3.** Rantai pasok jagung ..... 10

**Gambar 4.** Rantai pasok ubi kayu ..... 11

**Gambar 5.** Rantai pasok ternak babi ..... 11

**Gambar 6.** Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian  
luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok  
rumah tangga..... 14

**Gambar 7.** Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi  
normal dan saat terjadi shocks ..... 16

**Gambar 8.** Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa  
Falas..... 16

**Gambar 9.** Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan  
kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa  
(shocks)..... 17

**Gambar 10.** Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan  
dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah  
tangga ..... 17

**Gambar 11.** Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang  
berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks) ..... 18

**Gambar 12.** Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya  
perubahan iklim ..... 19

**Gambar 13.** Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Falas ..... 19

**Gambar 14.** Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat  
terdapat shocks ..... 20

**Gambar 15.** Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga  
yang berbeda ..... 20

**Gambar 16.** Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber  
pangan ..... 21

**Gambar 17.** Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber  
pendapatan dari sektor pertanian..... 21

**Gambar 18.** Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga..... 21

|                   |                                                                                                                                                      |    |
|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 19.</b> | Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga .....                                             | 22 |
| <b>Gambar 20.</b> | Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus) ..... | 23 |
| <b>Gambar 21.</b> | Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem .....                                                                     | 23 |
| <b>Gambar 22.</b> | Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....                                                                                                  | 24 |
| <b>Gambar 23.</b> | Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian .....                       | 24 |
| <b>Gambar 24.</b> | Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....                       | 28 |
| <b>Gambar 25.</b> | Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda..... | 29 |
| <b>Gambar 26.</b> | Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga ....                                                                           | 30 |
| <b>Gambar 27.</b> | Strategi dari analisis SWOT.....                                                                                                                     | 36 |

## Daftar Tabel

|                 |                                                                                                                                   |    |
|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Tabel 1.</b> | Tingkat modal penghidupan.....                                                                                                    | 2  |
| <b>Tabel 2.</b> | Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)..... | 4  |
| <b>Tabel 3.</b> | Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....                                                          | 25 |
| <b>Tabel 4.</b> | Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan .....                                                                               | 31 |





# Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

## 1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat di tingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Falas, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Falas akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

### 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Falas relatif baik dengan total nilai 3,74 terhadap tingkat total tertinggi absolut

**Tabel 1.** Tingkat modal penghidupan

| Modal Penghidupan   | Falas       | Rerata 12 desa | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah |
|---------------------|-------------|----------------|-----------------|----------------|
| Sumber Daya Manusia | 0,67        | 0,56           | 0,93            | 0,22           |
| Finansial           | 0,50        | 0,53           | 1               | 0              |
| Fisik               | 1           | 0,66           | 1               | 0              |
| Sumber Daya Alam    | 1           | 0,96           | 1               | 0,67           |
| Sosial              | 0,57        | 0,45           | 0,67            | 0,19           |
| <b>Total</b>        | <b>3,74</b> | <b>3,15</b>    |                 |                |
| <b>Rerata</b>       | <b>0,75</b> | <b>0,63</b>    |                 |                |

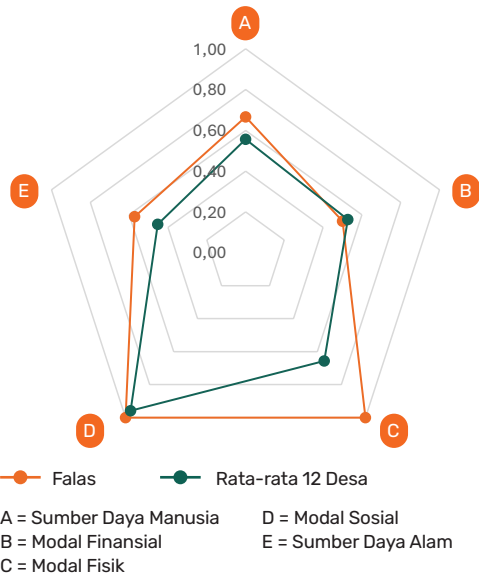
bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Falas akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Falas cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan tersebut,

modal sumber daya alam dan fisik memiliki nilai tertinggi, sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai paling rendah adalah modal finansial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Falas semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.



**Gambar 1.** Diagram bintang modal penghidupan di Desa Falas

### a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Falas yang dirasakan oleh masyarakat<sup>1</sup>. Dalam penyediaan modal sumber daya manusia, pemerintah kabupaten dan desa memberikan kegiatan pelatihan usaha kepada masyarakat. Meskipun demikian, belum terdapat program atau peraturan yang berkaitan dengan penyediaan modal finansial.

Dalam penyediaan modal fisik, pemerintah desa memberikan bantuan dalam bentuk sarana produksi serta infrastruktur dan peralatan pertanian kepada masyarakat. Penyediaan modal sumber daya alam dilakukan pemerintah dengan mendukung pengelolaan lahan oleh masyarakat dan membantu proses pengawasan kebun dari gangguan hewan ternak dalam mendorong penyediaan sumber pangan. Selain itu, terdapat beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Falas sebagai bentuk penyediaan modal sosial, diantaranya: kelompok tani, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Pembentukan dan kegiatan kelompok tani dan kelompok usaha, mendapat dukungan dari pemerintah desa

melalui pemanfaatan dana desa. Adapun kelompok perempuan yang ada di Desa Falas adalah kelompok wanita tani dan perempuan usaha tani, kegiatan kelompok juga didukung oleh pemerintah desa. Selain itu, kelompok pemuda di Desa Falas juga aktif berkegiatan dengan pendampingan dari pemerintah desa dan gereja. Selanjutnya, kegiatan kelompok kolektif didampingi oleh pemerintah desa dan puskesmas.

Adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal sumber daya alam, yaitu pemberian denda dari adat berupa beras dan hewan ternak, kepada individu yang tidak menyelesaikan proses penyiapan lahan dan meninggalkan lahannya dalam keadaan tidak dikelola ataupun ditanami. Sanksi tersebut dinamai dengan *kiu muke*, yang masih berlaku di tengah masyarakat desa. Terdapat beberapa perusahaan dan pihak swasta yang ada di Desa Falas dan berkontribusi dalam penyediaan modal finansial dan modal sosial, seperti: LSM, koperasi/lembaga keuangan nonbank, dan bank. Meskipun demikian, belum terdapat peran figur kepemimpinan yang secara langsung berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia berupa informasi terkait pertanian, biasanya didapatkan oleh petani dari pembeli atau tengkulak, karena tidak ada program dari pemerintah desa yang mengatur tentang harga pasar dari penjualan hasil pertanian tersebut. Hal ini menyebabkan petani kesulitan menentukan harga jual produk pertaniannya karena penentuan

1 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

**Tabel 2.** Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

| Modal Penghidupan   | Peraturan dan Program                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Adat Istiadat                                                                                              | Perusahaan                                                 | Kepemimpinan                          |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|---------------------------------------|
| Sumber Daya Manusia | Kegiatan pelatihan usaha dari pemerintah kabupaten dan pemerintah desa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Tidak ada                                                                                                  | Tidak ada                                                  | Tidak ada                             |
| Finansial           | Tidak ada                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Tidak ada                                                                                                  | Pinjaman dari bank                                         | Tidak ada                             |
| Fisik               | Pemberian bantuan sarana produksi serta infrastruktur dan peralatan pertanian dari pemerintah desa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Tidak ada                                                                                                  | Tidak ada                                                  | Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) |
| Sumber Daya Alam    | <ul style="list-style-type: none"> <li>Dukungan dari pemerintah desa dalam pengelolaan kebun yang dilakukan oleh masyarakat</li> <li>Pemerintah desa membantu dalam pengawasan kebun dari hewan ternak yang dapat mengganggu penyediaan sumber pangan</li> </ul>                                                                                                                                                               | Konsekuensi adat bernama kiu muke yang diberikan kepada individu yang tidak mengelola lahannya dengan baik | Tidak ada                                                  | Tidak ada                             |
| Sosial              | <ul style="list-style-type: none"> <li>Dukungan dari pemerintah desa pada kegiatan kelompok tani</li> <li>Pemanfaatan dana desa untuk mendukung kegiatan kelompok usaha</li> <li>Pembentukan kelompok wanita tani dan perempuan usaha tani oleh pemerintah desa</li> <li>Pembentukan kelompok pemuda oleh pemerintah desa dan gereja</li> <li>Pembentukan kelompok kolektif desa oleh pemerintah desa dan puskesmas</li> </ul> | Tidak ada                                                                                                  | Pemberian pinjaman dari koperasi/ lembaga keuangan nonbank | Tidak ada                             |

harga dilakukan oleh pembeli. Selain itu, belum adanya penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dalam beberapa waktu terakhir juga berpengaruh pada penyediaan modal sumber daya manusia. Sebelumnya, sudah ada kegiatan pelatihan usaha dari Dinas Peternakan yang dilakukan di Desa Falas. Pemerintah desa juga mendukung adanya pelatihan dan pengembangan usaha perikanan yang didanai dari dana desa dengan pendampingan dari pihak ketiga. Perempuan juga dilibatkan dalam

pelatihan usaha untuk pembuatan tenun ikat. Namun, pelatihan dan penyuluhan tersebut hanya diberikan kepada anggota kelompok yang terlibat, sehingga tidak semua masyarakat dapat mengakses pelatihan tersebut. Adapun hambatan yang dihadapi oleh kelompok pelatihan usaha tenun ikat adalah kurangnya pemasaran untuk tenun ikat yang telah dibuat oleh masyarakat. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh kelompok pertanian adalah ketersediaan

air yang sangat terbatas dan kurangnya kemampuan petani dalam mengelola usaha secara berkelanjutan<sup>2</sup>.

Pada penyediaan pendanaan, pemerintah desa sudah mengalokasikan sejumlah dana untuk membantu masyarakat. Pendanaan tersebut dapat berupa barang atau jasa yang diberikan dari anggaran dana tersebut. Pendanaan dapat diakses dengan mudah oleh semua masyarakat. Namun, kesulitan dalam pengembalian dana menjadi kendala yang banyak dirasakan oleh masyarakat<sup>3</sup>.

Sebagai upaya penyediaan sarana produksi, pemerintah desa juga memberikan bantuan berupa bibit, pupuk cair, dan obat-obatan tanaman dengan memanfaatkan alokasi dana yang sudah disiapkan oleh pemerintah desa. Bantuan tersebut disalurkan kepada kelompok tani, sehingga petani yang tidak tergabung dalam kelompok tidak bisa mengakses bantuan tersebut. Pemerintah Desa Falas juga sudah menyediakan dua unit kultivator untuk dua kelompok tani pada dusun yang berbeda. Dengan demikian, pemanfaatan kultivator harus dilakukan secara bergantian dan bergiliran antar kelompok karena jumlahnya yang terbatas. Infrastruktur pendukung di Desa Falas berupa jalan tani juga sudah tersedia, namun kondisinya kurang baik. Dengan kondisi tersebut, petani hanya bisa mengakses kebun dengan berjalan kaki sedangkan jarak antara kebun dengan rumah petani sangat jauh. Kurangnya dana dalam pembangunan infrastruktur pendukung tersebut

menjadi sebab dan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah desa dan masyarakat<sup>4</sup>.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan modal sumber daya alam. Kebanyakan lahan yang ada di Desa Falas memiliki topografi yang berbukit dan miring dengan jenis lahan kering. Kondisi tersebut menyebabkan akses ke kebun menjadi sulit seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Lahan tersebut merupakan dari warisan orang tua yang sudah berlangsung secara turun temurun. Kebun biasanya ditanami dengan komoditas seperti jagung dan singkong untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Terkait dengan sumber pangan, masyarakat di Desa Falas biasanya juga menanam komoditas berikut untuk dikonsumsi sebagai sumber pangan, seperti jagung, singkong, ubi jalar, pisang, dan pepaya. Pemerintah desa membuat aturan kepada masyarakat untuk memasukkan hewan ternaknya ke dalam kandang agar tidak merusak kebun. Hal ini dilakukan untuk mendukung penyediaan sumber pangan bagi masyarakat. Kurangnya ketersediaan air dan struktur tanah yang kurang baik menjadi tantangan yang harus dihadapi petani dalam mengelola kebun. Adapun bantuan bibit berkualitas yang diberikan oleh pemerintah, tidak dapat dirasakan oleh semua petani, karena hanya petani yang tergabung dalam kelompok tani saja yang bisa mengaksesnya. Pemanfaatan sumber pangan lain juga belum dilakukan secara optimal<sup>5</sup>.

2 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

3 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Berbagai tantangan dan kendala juga dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan modal sosial. Misalnya pada kelompok tani. Setidaknya, terdapat 22 kelompok tani yang sudah terbentuk di Desa Falas. Meskipun demikian, baru delapan kelompok tani yang terlibat aktif dan dua diantaranya yang diprioritaskan untuk mendapatkan bantuan. Semua petani yang memiliki keinginan, dapat bergabung dengan kelompok tani tersebut. Namun, pengelolaan kelompok yang dirasa kurang optimal menimbulkan konflik internal pada kelompok tani yang membuat anggotanya menjadi enggan untuk aktif dalam kegiatan. Selanjutnya, terdapat beberapa koperasi/lembaga keuangan nonbank swasta yang masuk ke Desa Falas. Semua masyarakat dapat mengakses koperasi/lembaga keuangan nonbank tersebut secara mudah. Akan tetapi, petani akhirnya dihadapkan dengan kendala berupa sulitnya pengembalian pinjaman<sup>6</sup>.

Desa Falas juga memiliki kelompok usaha yang bergerak dibidang perikanan, peternakan, dan tenun ikat. Ada 20 kelompok usaha dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sebanyak sepuluh orang. Mereka merupakan perwakilan dari masing-masing dusun yang ada di Desa Falas. Kurang optimalnya pengelolaan komoditas yang dikelola oleh kelompok, berdampak pada kurang maksimalnya peran dari kelompok usaha ini. Selanjutnya, terdapat beberapa bentuk kelompok perempuan yang aktif di Desa Falas, yaitu: kelompok wanita tani, perempuan usaha tani, dan kelompok tenun ikat. Terbatasnya pendanaan dan keaktifan anggota menjadi

tantangan terbesar yang dihadapi kelompok untuk menjalankan program-programnya. Selanjutnya, pemuda yang ada di Desa Falas dapat mengikuti kelompok pemuda yang sudah ada seperti karang taruna dan kelompok gereja. Pemuda yang tergabung dalam kelompok sering kali membantu dalam pencarian dana kegiatan atau program dengan membantu pembersihan lahan pertanian masyarakat. Kurangnya keaktifan anggota dan banyak anggota yang keluar dari desa untuk bersekolah, menikah dan lainnya menjadi kendala dari keberlanjutan kelompok pemuda ini. Pada beberapa waktu belakangan, pemerintah bersama puskesmas membentuk kelompok kolektif desa sebagai relawan COVID-19 serta peduli kesehatan ibu dan anak. Masyarakat dapat dengan mudah bergabung dengan kelompok relawan ini. Kelompok ini bertugas dalam melakukan sosialisasi terkait COVID-19, kesehatan ibu dan anak, serta lain sebagainya. Adapun tujuan dari sosialisasi kesehatan ibu dan anak ini adalah untuk mencegah risiko kematian ibu dan anak yang ada di Desa Falas<sup>7</sup>.

## **b. Pemangku kepentingan yang terlibat**

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Falas, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh masyarakat itu sendiri dalam mendapatkan informasi terkait pertanian, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan DASAWISMA berperan dalam memberikan pelatihan usaha; 2)

<sup>6</sup> Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

<sup>7</sup> Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

penyediaan modal finansial didukung oleh koperasi/lembaga keuangan nonbank yang beroperasi di Desa Falas; 3) penyediaan modal fisik berupa sarana produksi didukung oleh pemerintah desa dan LSM; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung oleh pemerintah desa; dan 5) penyediaan modal sosial didukung oleh beberapa pihak, seperti: pemerintah desa, koperasi/lembaga keuangan nonbank, PKK, kelompok wanita tani, kelompok perempuan usaha tani, dan tenaga kesehatan desa.

### **c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender**

Secara umum, akses terhadap berbagai komponen yang ada pada modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Falas dirasa telah setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), akses pada pelatihan usaha, akses ada pendanaan, sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, infrastruktur pendukung, akses dalam pengelolaan lahan dan sumber pangan, keterlibatan dalam kelompok tani, keterlibatan dalam koperasi/lembaga keuangan nonbank, keterlibatan dalam kelompok usaha, kelompok pemuda serta kelompok kolektif desa. Perempuan memiliki dominansi dalam mengakses kelompok perempuan. Belum tersedia informasi terkait akses penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada modal usaha tani, dan keterlibatan dalam kemitraan, baik pada laki-laki ataupun perempuan.

## **1.2 Sistem Usaha Tani**

Sebagian besar masyarakat di Desa Falas menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

### **1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian**

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan

1993<sup>8</sup>, Soekartawi 1995<sup>9</sup>). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Falas. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Falas diperoleh melalui diskusi kelompok terpusat yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Falas<sup>10</sup>, yaitu: (i) kebun campur untuk komoditas jati putih, mahoni, pepaya, pisang, ubi kayu, jagung, kacang nasi; ii) budidaya sayur putih; iii) ternak babi; iv) ternak ayam; v) ternak sapi. Dari lima sistem usaha tani tersebut, kebun campur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut<sup>11</sup>. Alasan dari pemilihan kebun campur tersebut sebagai sistem usaha tani yang dipilih karena komoditas yang ditanam merupakan pangan yang diminati oleh masyarakat, tersedia pasar untuk menjual hasil produksi, serta petani akan tetap mendapatkan hasil panen sepanjang tahun dari berbagai komoditas yang ada di kebun. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air serta kondisi cuaca, juga dinilai cocok untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke kebun, kemudahan untuk menjual,

serta harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, komoditas yang paling disukai oleh petani di Desa Falas untuk dibudidayakan di lahannya adalah jagung, ubi kayu, ternak babi, ternak ayam, dan gamalin.

Dalam sistem usaha tani kebun campur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani kebun campur ini, penyiapan lahan dilakukan dengan sistem tebas bakar kemudian kebun akan diberikan pagar untuk menghindari risiko gangguan dari hewan dan lainnya. Proses ini dilakukan oleh petani secara individu atau dibantu oleh anggota keluarga lainnya, sehingga kegiatan penyiapan lahan akan menghabiskan waktu selama satu hingga empat minggu. Keterbatasan alat bertani yang dimiliki menjadi kendala yang dirasakan oleh petani dalam melakukan penyiapan lahan.

Bibit terbaik yang sudah disiapkan dari masa panen sebelumnya atau bibit yang telah dibeli di toko akan ditanam pada musim hujan. Untuk jagung, biasanya petani menerapkan jarak tanam sebesar 1x1 m dan akan disela dengan tanaman lainnya seperti turis dan kacang tanah. Kualitas bibit dan serangan hama penyakit, sering kali mengganggu dan memperlambat pertumbuhan bibit sering kali menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam tahap penanaman ini. Apabila

8 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

9 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

10 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

11 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

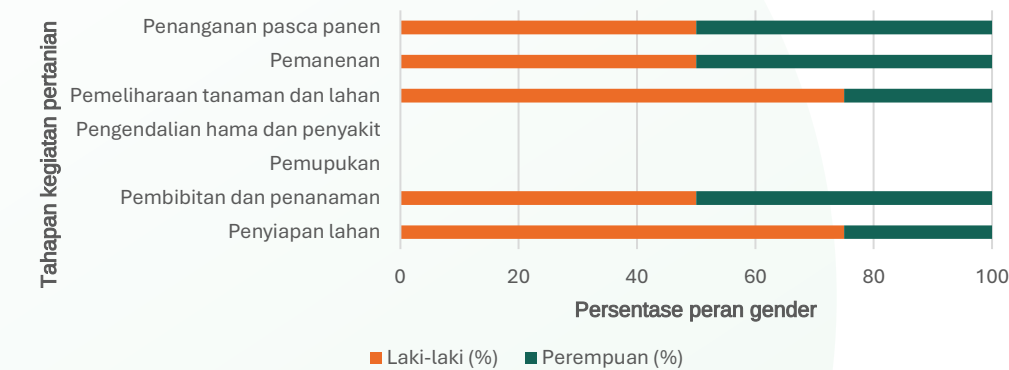
menghadapi kondisi tersebut, petani akan mengganti bibit tanaman atau melakukan penanaman ulang. Proses selanjutnya adalah pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Namun dalam sistem usaha tani ini, petani di Desa Falas tidak melakukan kegiatan pemupukan ataupun pengendalian hama dan penyakit.

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pembersihan tegakan secara manual menggunakan sabit ataupun tofa setelah tanaman berumur dua minggu. Sebagian petani lainnya melakukan pengendalian gulma menggunakan obat-obatan atau herbisida kimia. Kegiatan pembersihan gulma ini biasanya akan dibantu oleh anggota keluarga. Kurangnya ketersediaan alat bertani juga menjadi kendala yang dihadapi dalam kegiatan pemeliharaan tanaman ini. Setelah tiba masa panen, jagung akan dipanen lebih dulu secara berkelompok dengan bantuan anggota keluarga. Keterbatasan alat transportasi untuk mengangkut hasil panen dari kebun ke rumah juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani, sehingga petani biasanya harus memikul hasil panennya dari kebun ke rumah.

Pada tahapan terakhir, hasil panen yang sudah dibawa dari kebun akan dibersihkan, diikat, dan disimpan di rumah bulat. Dalam mengurangi risiko serangan hama pada saat penyimpanan, petani menggunakan sistem pengasapan, agar hasil panen yang disimpan tidak rusak.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas jati putih, mahoni, pepaya, pisang, ubi kayu, jagung, kacang nasi (Gambar 2). Mulai dari ikut serta membantu mengangkut kayu untuk pembuatan pagar kebun saat proses penyiapan lahan, menyiapkan bibit dengan memilih bibit terbaik dari panen sebelumnya, melakukan kegiatan penanaman, membantu membersihkan gulma menggunakan alat-alat pertanian secara manual, ikut serta dalam kegiatan pemanenan, membantu membersihkan hasil panen dan menyimpannya di rumah bulat.



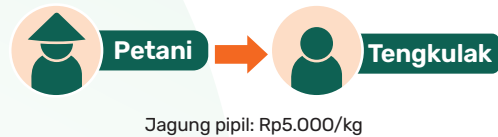
**Gambar 2.** Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas jati putih, mahoni, pepaya, pisang, ubi kayu, jagung, kacang nasi

Petani di Desa Falas, biasanya tidak melakukan kegiatan pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit sama sekali<sup>12</sup>, sehingga tidak terdapat partisipasi laki-laki ataupun perempuan pada tahapan ini. Dalam hal ini terlihat bahwa perempuan selalu terlibat dalam berbagai tahapan pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga. Meskipun demikian, terdapat beberapa kegiatan yang lebih dominan dilakukan oleh laki-laki seperti penyiapan lahan serta pemeliharaan tanaman dan lahan.

### 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

#### 1.3.1 Jagung

Bentuk produk yang dijual dari jagung adalah biji jagung yang telah dipipil. Petani jagung di Desa Falas biasanya memanen jagung untuk disimpan sebagai cadangan bahan makanan dan juga dijual. Umumnya, hasil panen dijual kepada tengkulak dengan harga Rp5.000/kg<sup>13</sup> (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam melakukan penjualan jagung. Sebelum dijual, dilakukan negosiasi harga terlebih dahulu kepada tengkulak. Fluktuasi harga dan biaya transportasi yang mahal menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan penjualan jagung ke pasar. Bahkan, petani terkadang harus membawa kembali hasil panennya ke rumah karena tidak



**Gambar 3.** Rantai pasok jagung

laku terjual di pasar. Dengan demikian, diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan ini untuk meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan wadah penjualan jagung dengan harga yang lebih stabil dan memberdayakan masyarakat untuk bisa mengolah jagung menjadi produk lain yang lebih tinggi nilai ekonominya, sehingga perlu mendapat dukungan aktif dari dinas terkait.

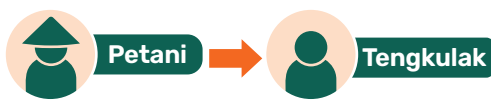
#### 1.3.2 Ubi Kayu

Bentuk produk yang dijual adalah umbi mentah yang telah dibersihkan terlebih dahulu sebelum dijual. Petani menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga Rp50.000/karung ukuran 50 kg<sup>14</sup> (Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam melakukan penjualan ubi kayu. Sebelum dijual, maka akan dilakukan negosiasi harga terlebih dahulu kepada tengkulak. Fluktuasi harga dan biaya transportasi yang mahal menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan penjualan ubi kayu ke pasar. Bahkan, petani terkadang harus membawa kembali hasil panennya ke rumah karena tidak laku terjual di pasar. Apabila menghadapi kondisi tersebut, hasil panen akhirnya akan dijual dengan harga yang murah. Dengan demikian,

<sup>12</sup> Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

<sup>13</sup> Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

<sup>14</sup> Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Ubi kayu: Rp50.000/karung ukuran 50kg

**Gambar 4.** Rantai pasok ubi kayu



Temak babi: Rp500.000- Rp5.000.000/ekor

**Gambar 5.** Rantai pasok ternak babi

diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan ini untuk meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan wadah penjualan ubi kayu dengan harga yang lebih stabil dan memberdayakan masyarakat untuk bisa mengolah ubi kayu menjadi produk lain yang lebih tinggi nilai ekonominya, sehingga perlu mendapat dukungan aktif dari dinas terkait.

### 1.3.3 Ternak Babi

Selain dua komoditas yang telah dibahas pada poin sebelumnya, ternak babi juga menjadi salah satu usaha tani penting bagi masyarakat. Setelah periode pemeliharaan tertentu, babi akan dijual ke tengkulak dengan harga Rp500.000 – Rp5.000.000/ekor<sup>15</sup> (Gambar 5). Dalam hal ini, laki-laki memiliki peran yang lebih besar, mulai dari menentukan patokan harga hingga babi tersebut dapat dijual. Fluktuasi harga dan biaya transportasi yang mahal menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan penjualan ternak babi ke pasar. Apabila menghadapi kondisi tersebut, ternak babi biasanya akan dijual kepada tengkulak yang datang ke rumah dengan harga yang ditawarkan oleh tengkulak. Dengan demikian, diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan ini untuk meningkatkan

taraf hidup petani menjadi lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperbaiki akses jalan menuju pasar agar petani dapat menjual ternaknya dengan mudah, sehingga perlu mendapat dukungan aktif dari dinas terkait.

## 1.4 Kebakaran lahan

Kebakaran lahan di Desa Falas terjadi pada tahun 2021 di lahan kebun milik petani. Petani di Desa Falas biasanya menggunakan sistem tebas bakar dalam proses pembukaan atau peremajaan lahan. Sebenarnya, sistem ini sudah sering diterapkan oleh petani di Desa Falas dan jarang terjadi kebakaran lahan yang tidak terkendali. Prosesnya diawali dengan pembuatan sekat bakar agar api tidak menyebar. Namun, kurangnya pengawasan dan jumlah sekat bakar yang dibuat, menyebabkan api yang ada di kebun ikut menyebar ke lahan yang lain. Hal ini menyebabkan banyak tanaman dan pohon yang mati. Masyarakat bersama-sama berusaha mematikan api secara manual dengan memukul api menggunakan daun-daun yang masih segar.

<sup>15</sup> Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

## 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan

tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat di tingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Falas dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sepuluh laki-laki yang berpartisipasi

dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Falas yang dilakukan pada Oktober 2022.

### **1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga**

#### **a. Sumber-sumber penghidupan**

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

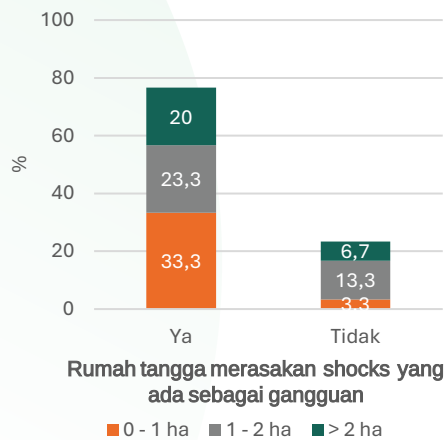
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Falas, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*)

berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Falas, yaitu: pandemi COVID-19, turunnya harga komoditas utama pertanian, kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, kekeringan dan kemarau panjang dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk rumah tangga, berkurangnya ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Falas dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen yang terjadi antara tahun 2017 hingga 2022. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah pandemi COVID-19, turunnya harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).

Sebagian besar rumah tangga di Desa Falas merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, terdapat 23,3% rumah tangga yang merasa bahwa *shocks* yang

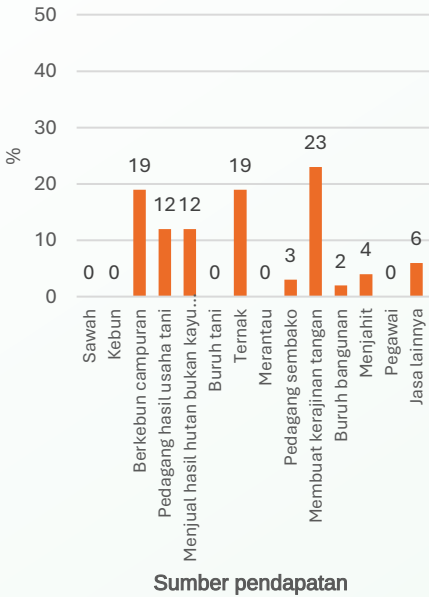


**Gambar 6.** Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga

terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena mereka memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya dan beberapa diantaranya tidak merasakan *shocks* yang berarti pada kebunnya. Apabila persentase tersebut dipetakan pada masing-masing kelompok rumah tangga, maka terdapat: a) 9% dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha; b) 36,3% dari kelompok rumah tangga 1 – 2 ha; dan c) 25% dari kelompok rumah tangga > 2 ha, yang tidak merasa *shocks* tersebut menimbulkan gangguan bagi rumah tangganya.

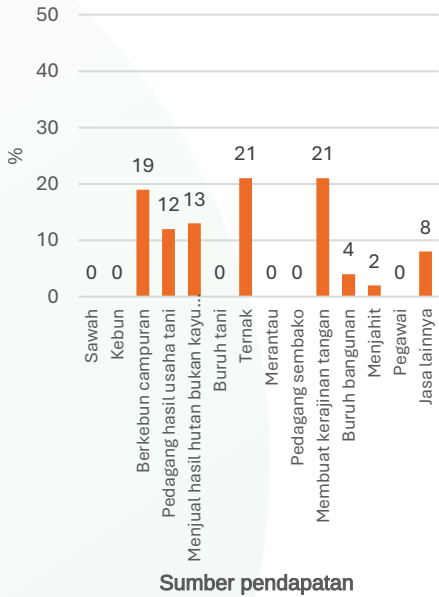
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan,

bengkel, menjahit, pegawai, dan jasa lainnya (ojek). Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, buruh perusahaan kayu, beternak. Sedangkan merantau, berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, menjahit, pegawai, dan jasa lainnya (ojek dan kerajinan mebel) menjadi supir menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

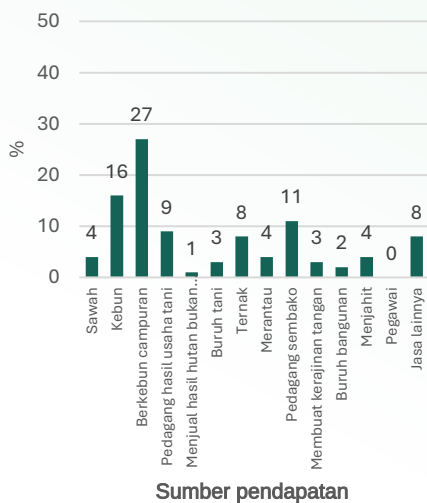


Persepsi perempuan pada kondisi normal

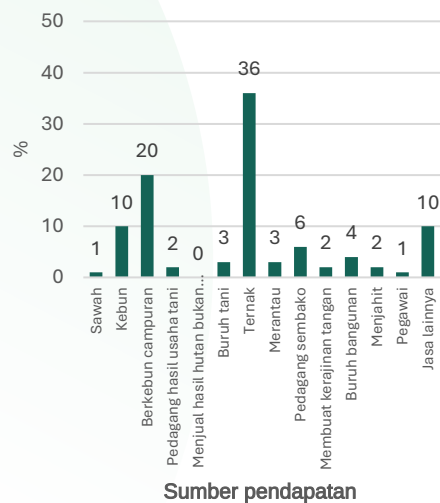
Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Persentase kontribusi dari sawah, kebun, kebun campuran, berdagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, dan menjahit, menurun pada saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan berupa ternak, menjadi buruh bangunan, pegawai, dan menyediakan jasa lainnya, semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, menjual hasil hutan bukan kayu, merantau, menjahit, dan menyediakan jasa lainnya, semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Kontribusi dari kebun berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, dan pegawai, semakin menurun saat terjadi *shocks* pada perekonomian rumah tangga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.



Persepsi perempuan saat ada *shocks*



Persepsi lelaki pada kondisi normal



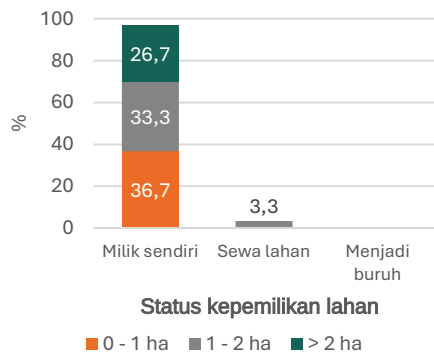
Persepsi lelaki saat ada shocks

**Gambar 7.** Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Falas adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, atau sewa, atau menjadi buruh. Hampir semua responden di Desa Falas memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 3,3% diantaranya menyewa lahan (Gambar 8).

#### b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

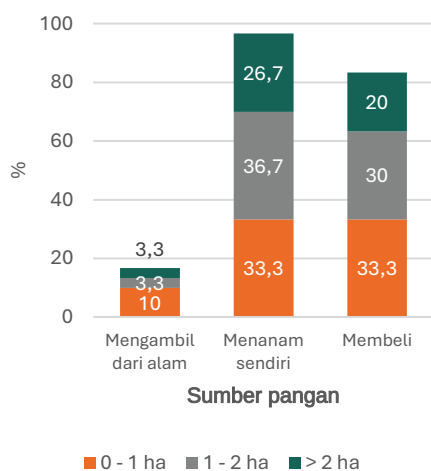
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air



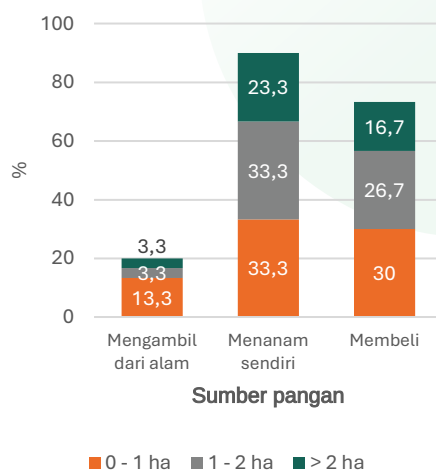
**Gambar 8.** Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Falas

pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Falas dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, pada keadaan normal dan saat terjadi *shocks*, proporsi pemenuhan kebutuhan



Kondisi normal

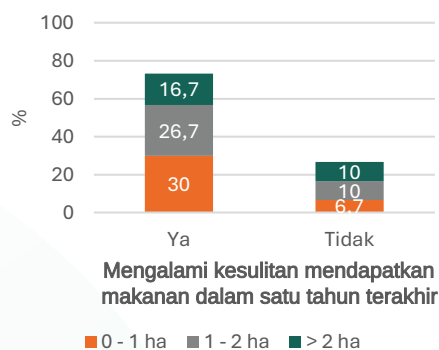


Saat terjadi *shocks*

**Gambar 9.** Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

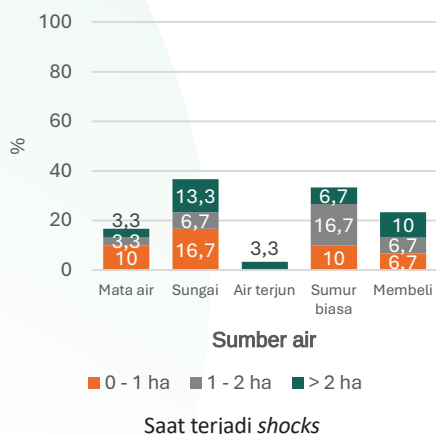
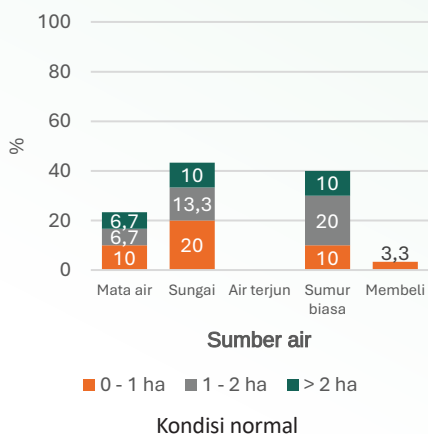
pangan dari menanam sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan membeli. Namun saat terjadi *shocks*, persentase pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri dan membeli semakin menurun. Hal ini terjadi pada seluruh kelompok rumah tangga yang ada di Desa Falas (Gambar 9).

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 73,4% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makan dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan November – Maret. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah beras dan jagung.



**Gambar 10.** Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan tersebut sulit ditemukan di pasar, harga makanan pada bulan itu sangat mahal, dan pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 80% ibu di rumah tangga sempat memiliki



**Gambar 11.** Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

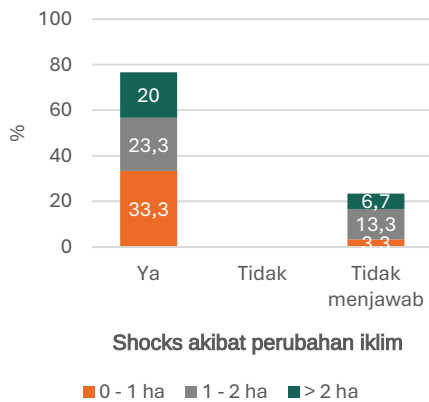
Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Falas menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, air terjun, sumur biasa, dan air yang dibeli. Secara umum, pemanfaatan mata air, air sungai, dan sumur biasa, cenderung menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air terjun dan air yang dibeli cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 11).

### c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk

kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak

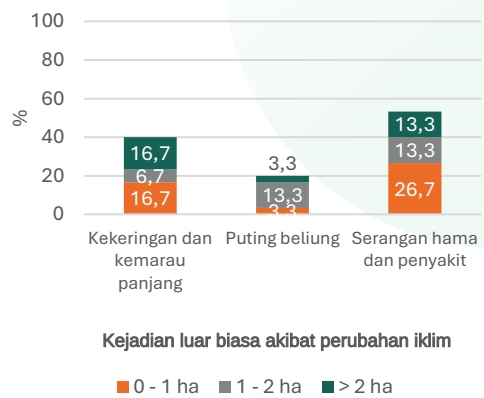


**Gambar 12.** Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

76,6% rumah tangga yang ada di Desa Falas merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Falas adalah kekeringan dan kemarau panjang, puting beliung, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka hal menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Falas (Gambar 13).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Falas untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, air sungai, dan air dari sumur biasa. Sumber air yang paling banyak dimanfaatkan adalah air hujan baik dalam kondisi

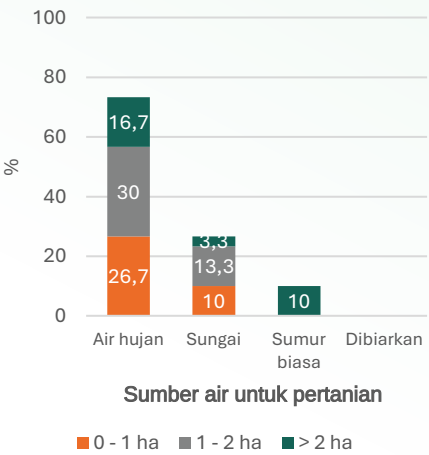


**Gambar 13.** Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Falas

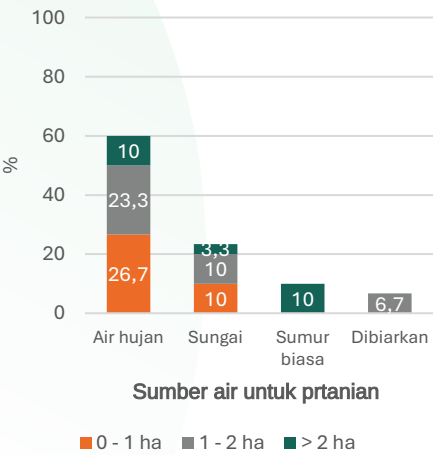
normal maupun terjadi *shocks*. Namun, persentase pemanfaatan air hujan dan air dari sungai semakin menurun saat terjadi *shocks*. Selain itu, persentase risiko untuk kebun dibiarkan selama terjadi *shocks* juga meningkat dibandingkan dengan kondisi normal (Gambar 14).

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Falas, semua rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis

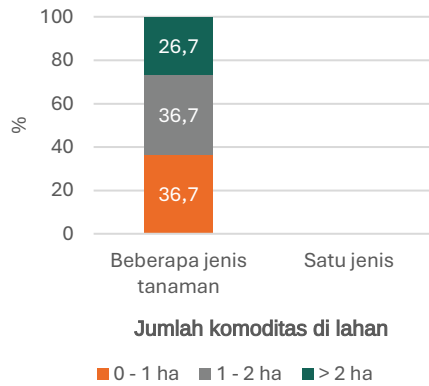


Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

**Gambar 14.** Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks



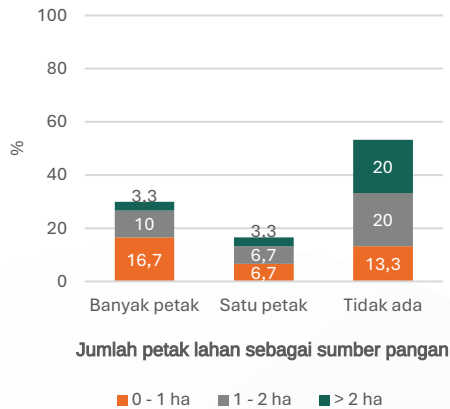
**Gambar 15.** Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

tanaman semusim yang umum ditanam adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang, panjang, kacang nasi, kacang merah, bawang merah, labu lilin, cabai, turis, sirih, pisang, pepaya, jeruk pinang, kelapa, mangga, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, mahoni, jati putih, kasuari, kabesak, gamalin, cendana, asam, kemiri, dan lainnya. Ternak yang

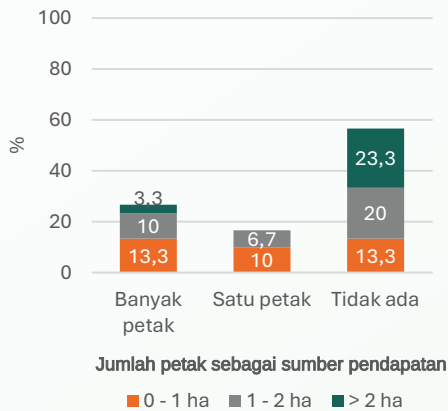
diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, ayam, babi, kambing, dan anjing. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, mengikuti tradisi dari generasi sebelumnya, mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 30% rumah tangga di Desa Falas menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun.

Sebanyak 26,6% rumah tangga di Desa Falas memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Falas, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

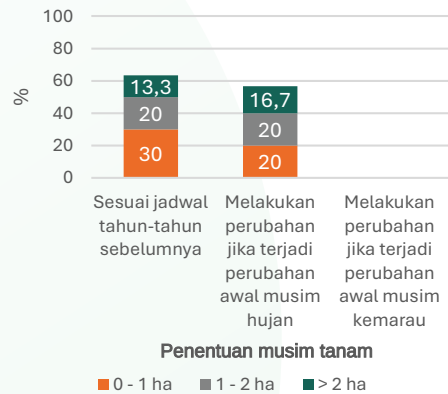


**Gambar 16.** Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan



**Gambar 17.** Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 63,3% rumah tangga di Desa Falas, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 56,7% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal karena ketersediaan air lebih banyak pada waktu tersebut sehingga sangat mendukung untuk kegiatan penanaman. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang,



**Gambar 18.** Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari rekan sesama petani.

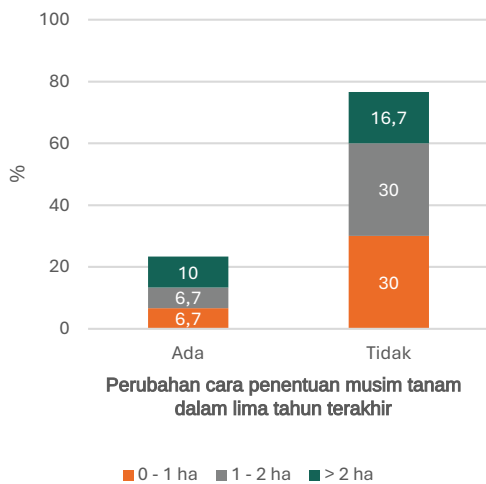
Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 76,7% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 23,4% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Falas, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, seluruh rumah tangga yang diwawancarai di Desa Falas melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar karena telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah

proses penyiapan, sebagian kecil rumah tangga melakukan pengelolaan lahan secara manual menggunakan cangkul. Sebanyak 96,7% rumah tangga yang diwawancarai tidak melakukan kegiatan pengolahan tanah. Seluruh rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebagian kecil rumah tangga memenuhi kebutuhan air untuk pengelolaan kebun dengan membuat mata air di kebun. Meskipun demikian, sebanyak 96,7% rumah tangga yang diwawancarai cenderung membiarkan kebunnya pada kemarau panjang, karena posisi kebun yang berada jauh dari sungai. Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (83,3%). Petani belum memiliki solusi terkait hal tersebut, sehingga cenderung membiarkan kondisi ini terjadi. Sebagian besar sawah yang ada di Desa Falas mengandalkan sistem tadah hujan dalam pemenuhan kebutuhan air.

Sebanyak 97% rumah tangga di Desa Falas, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 3% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, kegiatan penanaman sudah disesuaikan dengan kalender tanam yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya, atau petani



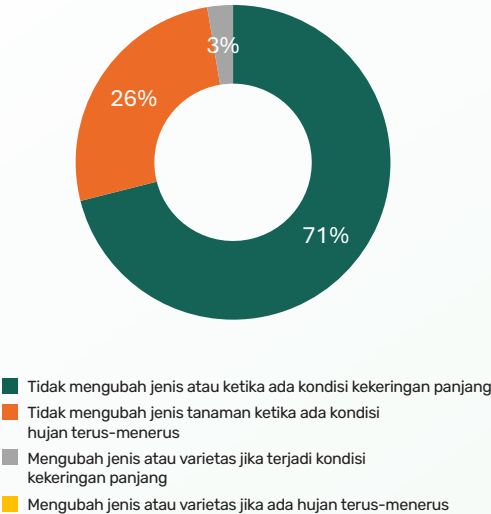
**Gambar 19.** Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

memang belum mengetahui cara menyesuaikan pemilihan jenis tanaman dengan kondisi perubahan iklim yang terjadi. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti: menerapkan sistem kebun campur, beternak, mencari sumber pendapatan lain, atau bahkan ditanami ulang. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

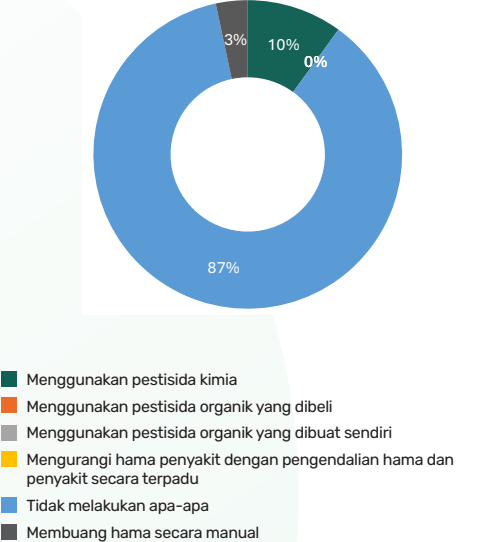
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, sebanyak 86,7% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Falas, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 10% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan

penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat sebagian kecil rumah tangga yang melakukan pengendalian hama secara manual, sedangkan 87% lainnya tidak melakukan apa-apa dalam mengurangi serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

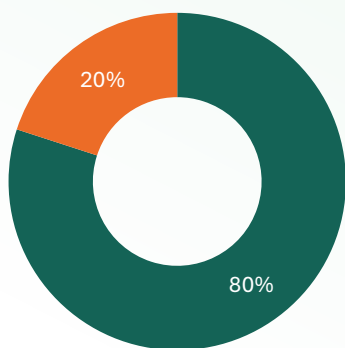
Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 20% rumah tangga di Desa Falas menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 6,7% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan secara manual menggunakan sabit dan hanya 10% rumah tangga yang menggunakan herbisida kimia dalam pengendalian gulma. Belum terdapat rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma.



**Gambar 20.** Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)



**Gambar 21.** Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem



■ Tidak menggunakan pupuk kimia  
■ Menggunakan pupuk kimia

**Gambar 22.** Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

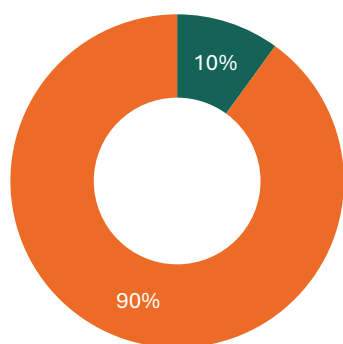
Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Falas merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Falas sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan

penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (90%) dan menanam tanaman penutup tanah (77%), seperti: ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, labu lilin, dan lain sebagainya (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim

#### d. Kondisi ketahanan ekonomi

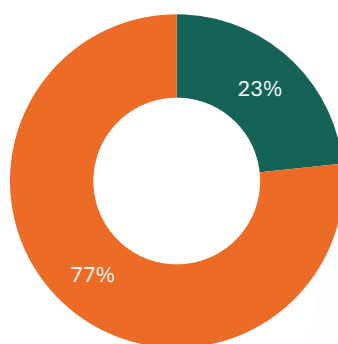
Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian  
■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah  
■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

**Gambar 23.** Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, jati putih, mahoni, asam, kemiri, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: jagung, ubi kayu, ubi jalar, bawang merah, pisang, sirih, sayuran atau palawija, buah-buahan, dan lain sebagainya; c) beternak (babi, sapi, unggas, kambing atau domba). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Falas memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Falas telah memiliki aset produktif berupa tabungan (50%) dan semua masyarakat di Desa Falas memiliki aset berupa lahan. Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, dispenser, *rice cooker*, *handphone*, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Falas memperoleh pinjaman dari bank dan koperasi/ lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah

**Tabel 3.** Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

| Kelompok rumah tangga | Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp) | Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp) | Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp) |
|-----------------------|---------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| 0 - 1 ha              | 19.767.273                                              | 125.430.000                                     | 970.000                                         |
| 1 - 2 ha              | 12.411.818                                              | 26.880.000                                      | 550.000                                         |
| > 2 ha                | 22.195.875                                              | 38.147.000                                      | 7.750.000                                       |

\* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Falas  
 \*\* Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Falas  
 \*\*\* Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Falas

satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Falas memiliki tabungan yang disimpan melalui koperasi/lembaga keuangan nonbank, bank, dan disimpan sendiri.

#### **e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia**

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Falas, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Baru 25,4% lahan rumah tangga yang memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Falas juga memiliki ternak. Kelompok rumah tangga didesa ini memiliki jenis ternak yang berbeda, yaitu unggas, babi, sapi, kambing atau domba. Kelompok rumah tangga 0 – 1 ha memiliki jenis ternak berupa sapi, unggas, babi dan domba.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber

daya manusia, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; i) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; j) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan; l) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa baik laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dan perempuan dengan peran anak muda yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Falas, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan cenderung sama; b) penentuan cara pembukaan lahan ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; c) penentuan cara menyiapkan lahan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih

dominan; d) penentuan cara pengaturan tata air dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; f) penentuan pengelolaan pemupukan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen peran laki-laki dan perempuan cenderung sama.

#### **f. Kondisi ketahanan sosial**

##### **Akses ke sumber daya pendukung**

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung kehidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Falas tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh

keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Falas, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Falas dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Falas pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

##### **Partisipasi perempuan**

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan

saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

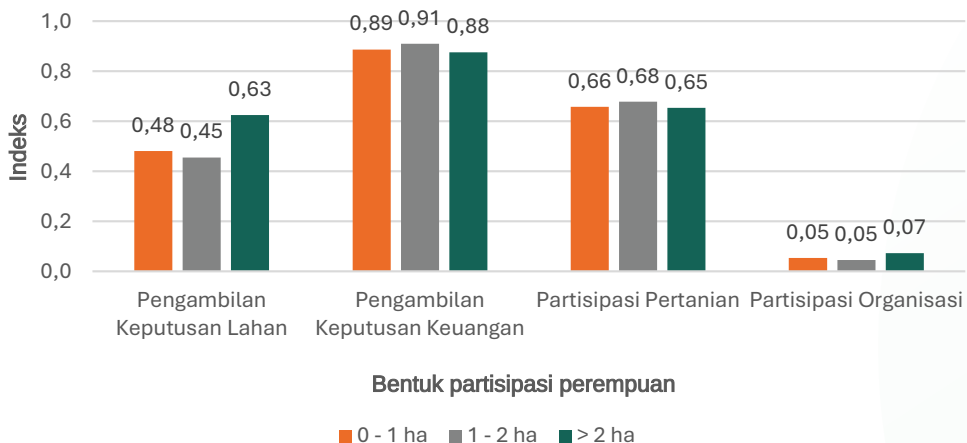
Di Desa Falas, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam praktik pertanian, peran perempuan dan laki-laki cenderung setara. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Di Desa Falas baru sedikit perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat seperti perkumpulan keagamaan, PKK, dan arisan.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan

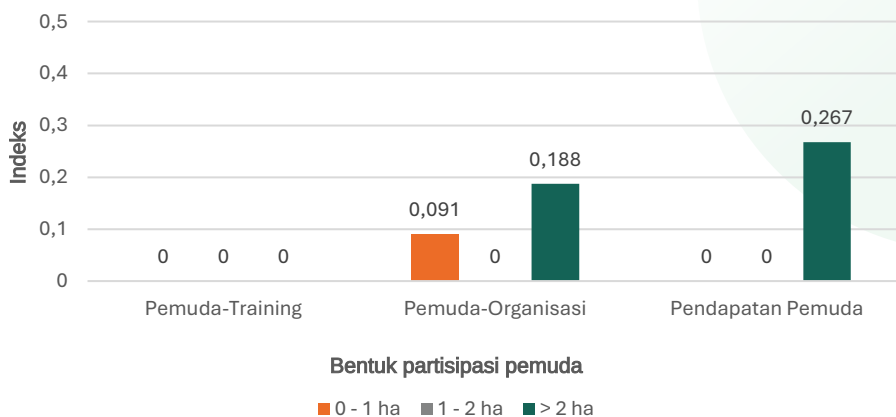
keputusan lahan pada kelompok rumah tangga > 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya di Desa Falas. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Falas berada di atas rata-rata 12 desa, kecuali untuk pengambilan keputusan lahan dan pengambilan keputusan keuangan.

### Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



**Gambar 24.** Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda



**Gambar 25.** Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum ada keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan di Desa Falas sama sekali. Terdapat pemuda yang terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat di Desa Falas. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Selain itu, kontribusi pemuda terhadap pendapatan rumah tangga relatif rendah kecuali pemuda yang berada pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Peran pemuda masih perlu di tingkatkan lagi kedepannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Falas. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Falas berada di atas rata-rata 12 desa, kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan.

### 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan

dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Falas terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri adalah anak laki-laki dan anak perempuan. Namun hanya sedikit rumah tangga yang melakukan hal tersebut. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

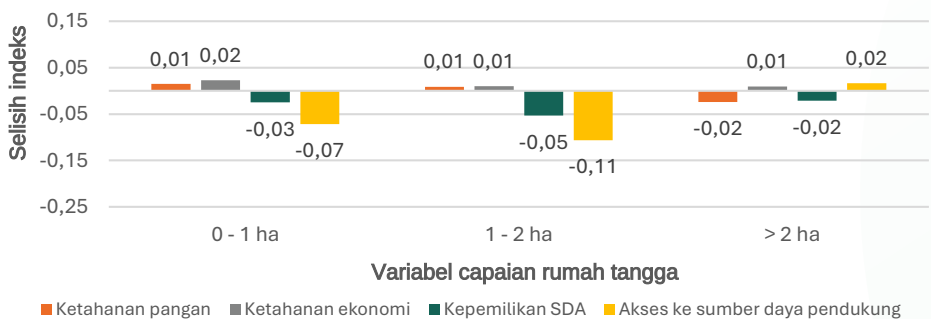
Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan

dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada 12 desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Falas dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Falas, variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi memiliki indeks yang lebih ditinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa. Namun, variabel kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama. Kondisi tersebut juga sama dengan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha.

Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan ekonomi dan akses ke sumber daya pendukung kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Falas cenderung mendekati nilai indeks dari rerata kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa. Ketahanan pangan dan kepemilikan sumber daya alam memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Strategi Peningkatan Penghidupan  
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Falas. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Falas untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Falas secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

| Komponen               | Kekuatan                                                                                                          | Kelemahan                                                                                                       | Peluang | Ancaman                                                                                                                                       |
|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Lima modal penghidupan | Berbagai pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk mendukung modal sumber daya manusia | Sebagian masyarakat kesulitan dalam mengakses bantuan karena tidak tergabung dalam kelompok tani                |         | Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam |
|                        | Peran aktif pemerintah daerah dan desa dalam mendukung akses pada modal penghidupan                               | Belum terdapat program atau peraturan yang mendukung penyediaan modal finansial bagi masyarakat dari pemerintah |         | Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia seperti perusahaan belum optimal                                                      |

| Komponen                      | Kekuatan                                                                                                                            | Kelemahan                                                                                                                                                            | Peluang | Ancaman                                                                                                        |
|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                               | Penyediaan modal fisik, sumber daya alam, dan sosial yang didukung oleh pemerintah daerah melalui peraturan dan program yang dibuat | Penyediaan modal penghidupan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat karena berbagai kendala yang dihadapi |         |                                                                                                                |
|                               |                                                                                                                                     | Kesulitan dalam pengembalian pinjaman                                                                                                                                |         |                                                                                                                |
|                               | Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian | Kurangnya pendampingan kepada kelompok tani                                                                                                                          |         |                                                                                                                |
|                               | Kesetaraan gender dalam mengakses lima modal penghidupan                                                                            | Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas                                                                          |         |                                                                                                                |
| Sistem dan praktik usaha tani | Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur                                                                                        | Penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan persiapan lahan berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali   |         | Masih jarang masyarakat yang melakukan pemupukan dan pengendalian hama penyakit dalam proses pengelolaan lahan |
|                               | Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian                                          | Kurangnya ketersediaan alat bertani dan tenaga kerja membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal                                                               |         | Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian                                                                 |
|                               |                                                                                                                                     | Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman                                                                             |         |                                                                                                                |

| Komponen               | Kekuatan                                               | Kelemahan                                                                                                                                                                                                           | Peluang | Ancaman                                            |
|------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|----------------------------------------------------|
| Pasar dan rantai nilai |                                                        | Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya belum berjalan dengan optimal dan penentuan harga sering dimonopoli oleh tengkulak |         |                                                    |
|                        |                                                        | Petani kesulitan menjual hasil panennya karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk menjual hasil panen                                                                                                     |         |                                                    |
| Strategi penghidupan   | Keragaman sumber pendapatan yang tinggi                | Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan                                                                                                      |         | Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian     |
|                        | Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki | Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian                                                                                                                                                   |         |                                                    |
|                        | Sudah memiliki aset produktif                          |                                                                                                                                                                                                                     |         | Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah |
|                        |                                                        | Tidak terdapat lahan yang secara khusus dialokasikan untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan. Namun, terdapat beberapa rumah tangga yang menggunakan satu atau beberapa petak lahannya sebagai sumber pendapatan  |         |                                                    |
|                        |                                                        | Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah                                                                                                                                     |         |                                                    |

| Komponen         | Kekuatan | Kelemahan                                                                                                                                                                                                           | Peluang | Ancaman                                                                                                              |
|------------------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketahanan pangan |          | Tidak terdapat lahan yang secara khusus dialokasikan untuk dijadikan sebagai penyedia sumber pangan. Namun, terdapat beberapa rumah tangga yang menggunakan satu atau beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan |         | Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga |
|                  |          |                                                                                                                                                                                                                     |         | Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang                                                   |

Analisis SWOT untuk Desa Falas dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat di wilayah ini telah menerima berbagai pelatihan dan penyuluhan dari pemerintah daerah untuk mendukung modal sumber daya manusia. Meskipun demikian, sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses bantuan karena tidak tergabung dalam kelompok tani.

Pemerintah daerah dan desa memiliki peran aktif dalam mendukung akses pada modal penghidupan, tetapi belum terdapat program atau peraturan yang mendukung penyediaan modal finansial bagi masyarakat dari pemerintah. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia seperti perusahaan juga belum optimal. Penyediaan modal fisik, sumber daya alam, dan sosial didukung oleh pemerintah daerah melalui peraturan dan program, namun, masyarakat

belum dapat memanfaatkannya secara optimal karena berbagai kendala yang dihadapi, termasuk kesulitan dalam pengembalian pinjaman.

Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian. Meski demikian, kurangnya pendampingan kepada kelompok tani menjadi tantangan. Kesetaraan gender dalam mengakses lima modal penghidupan juga menjadi perhatian, dengan keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat yang masih sangat terbatas.

Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur, namun masih sering melakukan sistem tebas bakar, berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali. Masih jarang masyarakat yang melakukan pemupukan dan pengendalian hama penyakit dalam proses pengelolaan lahan. Peran aktif perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian menjadi nilai

positif, meskipun terdapat kendala kurangnya ketersediaan alat bertani dan tenaga kerja, membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal.

Perubahan iklim memiliki dampak signifikan pada penyediaan air dan serangan hama penyakit, yang meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam. Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman menjadi kendala serius. Ancaman perubahan iklim terhadap produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga, khususnya dalam penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang.

Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan, yang menyebabkan penentuan harga sering dimonopoli oleh tengkulak. Petani kesulitan menjual hasil panennya karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk menjual hasil panen.

Meski terdapat keragaman sumber pendapatan yang tinggi, kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan, menjadi kendala serius. Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki menjadi respons terhadap perubahan iklim. Sayangnya, keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih rendah.

Meskipun beberapa rumah tangga sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah. Sumber pendapatan dari

banyak petak lahan, partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah. Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan.

## 2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.

### 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Falas. SA di Desa Falas adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas



**Gambar 27.** Strategi dari analisis SWOT

kebun di Desa Falas. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal bergizi dan pola makan yang sehat.

## 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Falas adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan

peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

## 2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan

bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha nonpertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Falas dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan gereja dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang bergizi dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

## 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Falas, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan

kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.



© Izhar Ashofie, CIF-OR, ICRAE Indonesia

## 2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Falas, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan

untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



## Penutup



© Izhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Falas yang berada dalam sub-lanskap DAS Noelmina dan Benain di Pulau Timor, NTT, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal fisik dan sumber daya alam karena tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya. Selain itu, terdapat peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kegiatan pertanian masyarakat. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kebun campur untuk komoditas jati putih, mahoni, pepaya, pisang, ubi kayu, jagung, kacang nasi. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama

dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

| Modal Penghidupan   | Kriteria                                              | Indikator                                                                       |
|---------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| Sumber Daya Manusia | Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik          | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
|                     | Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
| Modal Finansial     | Pelatihan usaha                                       | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
|                     | Modal usaha tani                                      | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
| Modal Fisik         | Pendanaan                                             | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
|                     | Sarana produksi                                       | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
| Sumber Daya Alam    | Infrastruktur dan peralatan pertanian                 | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
|                     | Infrastruktur pendukung                               | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
| Modal Sosial        | Lahan                                                 | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
|                     | Sumber pangan                                         | Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir                                     |
|                     |                                                       | Isu gender                                                                      |
| Modal Sosial        | Kelembagaan                                           | Ketersediaan kelompok tani                                                      |
|                     |                                                       | Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank                                  |
|                     |                                                       | Ketersediaan kelompok usaha                                                     |
|                     |                                                       | Ketersediaan kelompok perempuan                                                 |
|                     |                                                       | Ketersediaan kelompok pemuda                                                    |
|                     |                                                       | Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)                       |
|                     |                                                       | Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst.) |

## Lampiran 2. Daftar 12 Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan DAS Benain

| Desa-desanya di sublanskap DAS Noelmina | Desa-desanya di sublanskap DAS Benain |
|-----------------------------------------|---------------------------------------|
| • Desa Taneotob                         | • Desa Hoi                            |
| • Desa Nunbena                          | • Desa Neke                           |
| • Desa Lelobatan                        | • Desa Falas                          |
| • Desa Bijaepunu                        | • Desa Oepliki                        |
| • Desa Netpala                          | • Desa Oe'ekam                        |
| • Desa Kualeu                           | • Desa Bone                           |



**BUKU PROFIL DESA**

## **DESA FALAS**

**KECAMATAN KIE,  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

### **CIFOR-ICRAF Indonesia Program**

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;  
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;  
Email: [cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org](mailto:cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org)  
[www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia](http://www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia)



In partnership with  
**Canada**



**#LahanUntukKehidupan**  
[www.lahanuntukkehidupan.id](http://www.lahanuntukkehidupan.id)